

Dr.Jamridafrizal, S.Ag., S.S., M.Hum

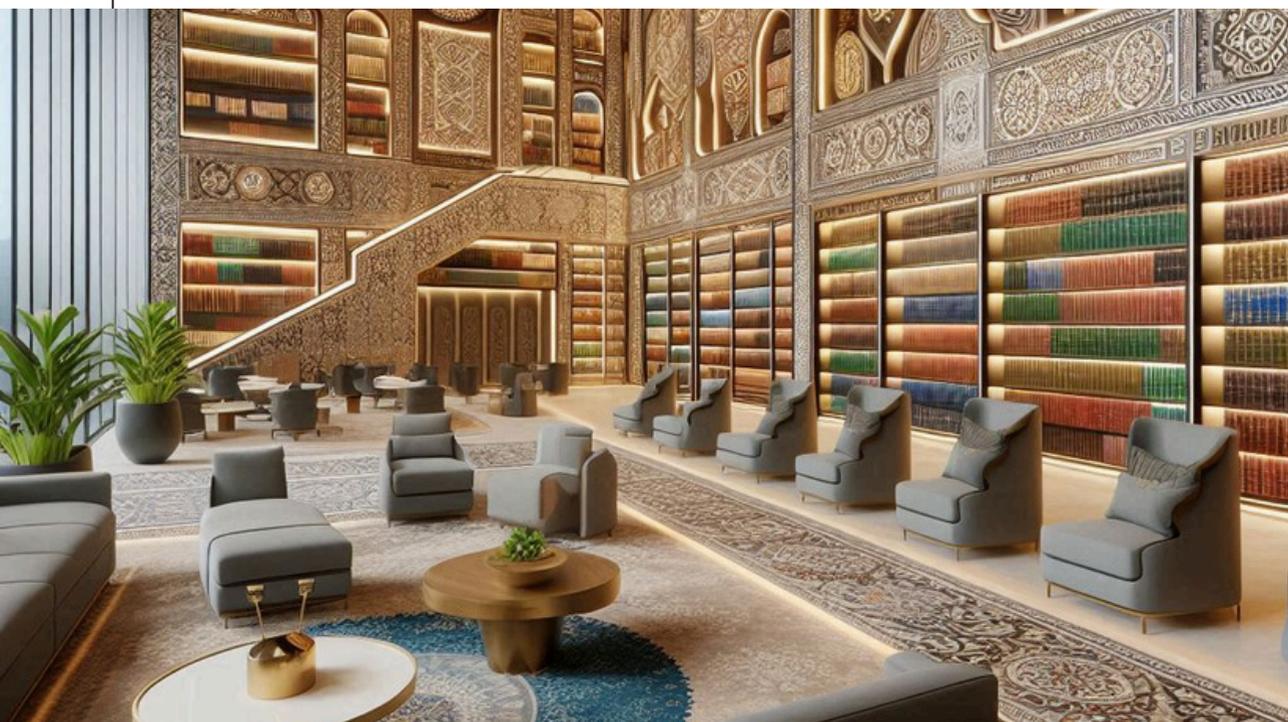
Zulfitri, S.Ag., M.A.

M. Farid Wajdi, S.Si., S.IPL., M.Hum

Editor : Andi Saputra, S.Kom., M.Kom.

PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI

Perspektif Organisasi dan Regulasi



PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI

Perspektif Organisasi dan Regulasi

Penulis :

Dr. Jamridafrizal, S.Ag., S.S., M.Hum

Zulfitri, S.Ag., M.A.

Muhammad Farid Wajdi, S.Si., S.IPI., M.Hum

Editor : Andi Saputra, S.Kom., M.Kom.



PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI

Perspektif Organisasi dan Regulasi

Penulis :

Dr. Jamridafrizal, S.Ag., S.S., M.Hum
Zulfitri, S.Ag., M.A.
Muhammad Farid Wajdi, S.Si., S.IPI., M.Hum

Editor : Andi Saputra, S.Kom., M.Kom.

Desain
Arielaksita

Cetakan I Juni 2024

Diterbitkan oleh
Yayasan Laksita Indonesia
Anggota IKAPI
KSB Kelapa Gading Blok AJ 23-24 Kota Serang Banten 42122
Ph : 081292652034/081284504441
<https://laksitaindonesia.site>
Email : laksitaindonesia@gmail.com

Jamridafrizal, Zulfitri, Muhammad Farid Wajdi
Perpustakaan Sebagai Institusi :
Perspektif Organisasi Dan Regulasi
Cet. 1 – Laksita Indonesia, 2024 212 hlm, 17 x 25 cm
ISBN 978-602-5749-26-1

Dilarang keras memproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, serta menjualbelikannya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

@HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, dan selawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran. Berkat rahmat Allah, Sang Pemilik Ilmu, karya sederhana ini dapat terwujud setelah melewati masa yang tak terhitung lamanya.

Perpustakaan, sebagai institusi yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mengamanatkan bahwa perpustakaan harus dikelola secara profesional untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan berkontribusi pada pembangunan nasional.

Namun, data menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan perpustakaan di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional, jumlah kunjungan ke perpustakaan umum di Indonesia pada tahun 2020 hanya mencapai 10,4 juta orang, jauh di bawah potensi pengguna yang ada. Hal ini menunjukkan perlunya upaya serius untuk meningkatkan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan peran dan manfaat perpustakaan. Banyak masyarakat yang masih memandang perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku yang membosankan dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengubah citra perpustakaan menjadi tempat yang menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi semua kalangan.

Selain itu, perpustakaan juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis. Perpustakaan harus menyediakan koleksi yang beragam dan relevan, serta layanan yang inovatif dan mudah diakses. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan jangkauan dan kualitas layanan perpustakaan.

Peningkatan pemanfaatan perpustakaan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pengelola perpustakaan semata, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Masyarakat perlu menyadari bahwa perpustakaan adalah milik mereka dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, diharapkan perpustakaan dapat menjadi pusat belajar dan pengembangan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, buku ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif tentang perpustakaan sebagai institusi yang dinamis dan adaptif dalam menghadapi tantangan era digital. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi

strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh perpustakaan untuk tetap relevan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan, sebagaimana pepatah Melayu mengatakan, 'Tak ada gading yang tak retak. ' Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca, baik secara tertulis maupun lisan, demi perbaikan buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pencinta ilmu perpustakaan dan informasi, serta semua pihak yang senantiasa mencari ilmu pengetahuan.

Serang, Juli 2024

Penulis

PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI	0
EVOLUSI PERPUSTAKAAN DARI MASA KUNO HINGGA ERA DIGITAL.....	1
1.1 PERPUSTAKAAN MASA PRA-AKSARA DAN KUNO	1
1.2. PERKEMBANGAN DI MASA KERAJAAN/AGAMA	2
1.3. PERPUSTAKAAN MODERN DAN DIGITAL	4
PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI: PERSPEKTIF ORGANISASI.....	7
2.1 LANDASAN HUKUM PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI.....	7
2.2 DEFINISI PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI.....	9
2.3 FUNGSI DAN TUJUAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI	10
2.2.1 Fungsi Perpustakaan Sebagai Institusi	10
1.3.2 Tujuan Perpustakaan	12
LAYANAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI	16
3.1 BIDANG LAYANAN PENGGUNA.....	21
3.2 BIDANG LAYANAN TEKNIS.....	30
3.3 LAYANAN PENDUKUNG.....	35
JENIS PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI.....	38
4.1 JENIS-JENIS PERPUSTAKAAN.....	38
4.2 GAMBARAN UMUM PERPUSTAKAAN DI INDONESIA.....	39
4.3 PERPUSTAKAAN NASIONAL RI	41
4.3.1 Pengertian Dan Fungsi Utama	41
4.3.2 Sejarah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.....	41
4.3.3 Pendirian Perpustakaan Nasional Indonesia	44
4.4. PERPUSTAKAAN UMUM	46
4.4.1 Definisi Perpustakaan Umum	46
4.4.2 Dasar hukum Perpustakaan Umum.....	47
4.4.3 Misi Perpustakaan Umum.....	47
4.4.4 Peran dan fungsi Perpustakaan Umum	49
4.4.5 Struktur perpustakaan umum	50
4.4.6 Jenis layanan perpustakaan umum.....	53
4.4.7 Perpustakaan Umum Provinsi.....	54
4.4.8 Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota.....	56
4.4.9 Pemanfaatan Perpustakaan Umum Di Indonesia	58
4.4.10 Sikap Terhadap Perpustakaan Umum.....	63
ISU DAN TANTANGAN PERPUSTAKAAN UMUM	67

5.1 TANTANGAN MASA KINI PERPUSTAKAAN UMUM.....	67
5.1.1 Peningkatan isu Keadilan Sosial, Hak Asasi Manusia, dan Kepustakawanan Kritis	67
5.1.2 Isu Keuangan Perpustakaan Umum Di Indonesia: Tantangan, Studi Komparatif, Dan Strategi Inovatif.....	76
5.1.3 Menilai Nilai Perpustakaan Umum: Sebuah Kebutuhan Mendesak.....	77
5.1.4 Menutupi Kesenjangan Digital.....	86
5.1.5 Sensor Dan Pelarangan Buku Di Perpustakaan	89
5.2 PELUANG DAN INOVASI PERPUSTAKAAN UMUM.	90
5.2.1 Menyediakan Akses Ke Berbagai Konten Digital.....	91
5.2.2 Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial	92
5.2.3 Layanan Perpustakaan Kepada Disabilitas	93
5.2.4 Layanan Perpustakaan Untuk Masyarakat Adat Dan Terpencil.....	96
5.2.5 Literasi Kesehatan, Krisis Opioid, Dan Pandemi.....	100
5.2.6 Keterlibatan Masyarakat	102
5.2.7 Menjangkau Organisasi Masyarakat Lainnya Dengan Perpustakaan.....	105
5.2.8 Layanan Untuk Anak-Anak Dan Remaja: Transformasi Peran Perpustakaan Di Era Digital	106
5.2.9 Penjangkauan Kepada Anak-Anak Usia Dini.....	113
5.2.10 Perpustakaan Umum Digital	115
5.3 TANTANGAN MASA DEPAN PERPUSTAKAAN UMUM DI ERA DIGITAL	119
PERPUSTAKAAN SEKOLAH DAN MADRASAH	122
6.1 PENGERTIAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH	122
6.2 PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH	122
6.3 SEJARAH PERPUSTAKAAN SEKOLAH	123
6.4 MISI DAN STANDAR PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH.....	124
6.5 NILAI KEBERADAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH	128
6.6 KERJASAMA PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH DAN PERPUS-TAKAAN UMUM	130
6.7 PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH SEBAGAI KATALIS TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD KE-21	133
6.8 MAKERSPACES DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH	135
6.9 TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH: MENJEMBATANI TRADISI DAN TEKNOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN ABAD 21.....	136
6.10 MASALAH DALAM ANGGARAN.....	139
6.10.1 Peran Kepala Sekolah.....	140
6.10.2 Peran Pustakawan Sekolah	141
6.10.3 Peran Guru Sekolah.....	144
6.10.4 Peran Orang Tua	145

6.10.5 Peran Komite Sekolah	146
6.11 PERSOALAN SENSORSIP	148
6.11.1 Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Aktivitas Sensorship	148
6.11.2 Peran Komite Sekolah	149
6.11.3. Peran Orang Tua dan Siswa	150
6.12 PERAN PUSTAKAWAN SEKOLAH DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DI MASA DEPAN	150
PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI.....	153
7.1 PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM	153
7.2 PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA.....	154
7.3 PRINSIP-PRINSIP PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	155
7.4 FUNGSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	157
7.5 PERAN PERPUSTAKAAN AKADEMIK BAGI FAKULTAS	157
7.6 PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI DAN ISU-ISU TERKINI.....	158
7.6.1 Perpustakaan Sebagai Ruang Belajar	158
7.6.2 Menunjukkan Nilai dengan Retensi dan Keberhasilan Mahasiswa.....	159
7.6.3 Perubahan Peran Fungsi Referensi Dan Pustakawan Referensi	162
7.6.4 Krisis Penerbitan dan Komunikasi Ilmiah	164
7.6.5 Gerakan Akses Terbuka	165
7.6.6 Repositori Institusional	172
7.6.7 Literasi Informasi, Metaliterasi, Dan Literasi Informasi Kritis	173
7.6.8 Open Educational Resources (OER)	178
7.6.9 Kepustakawanan Melengket	182
7.6.10 Pelestarian, Pelestarian Digital, Dan Kurasi Digital.....	184
7.6.11 Manajemen Data & Informasi Riset (RDM/RIM/RIMS)	187
7.6.12 Humaniora Digital (Digital Humaniora).....	190
7.6.13 Isu-Isu Di Era Kecerdasan Buatan	193
PERPUSTAKAAN KHUSUS DAN PUSAT INFORMASI.....	195
8.1. DEFINISI DAN KARAKTERISTIK PERPUSTAKAAN KHUSUS DAN PUSAT INFORMASI.....	195
8.2 PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN KHUSUS.....	197
8.3 TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL	199
BIODATA PENULIS.....	203



8

Perpustakaan Khusus dan Pusat Informasi

Perpustakaan khusus dan pusat informasi, dengan karakteristik unik dan peran pentingnya dalam mendukung kebutuhan informasi spesifik, telah mengalami evolusi signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Dari sekadar tempat penyimpanan informasi, kini perpustakaan khusus menjelma menjadi pusat kolaborasi, inovasi, dan sumber pengetahuan yang tak ternilai bagi berbagai sektor. Namun, di era digital yang terus berkembang, perpustakaan khusus juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang baru yang menuntut adaptasi dan inovasi berkelanjutan. Untuk memahami lebih lanjut mengenai perpustakaan khusus dan pusat informasi, bagian ini akan membahas definisi, karakteristik, serta peran penting yang mereka emban dalam mendukung kebutuhan informasi yang semakin spesifik dan kompleks di era modern ini.

8.1. Definisi dan Karakteristik Perpustakaan Khusus Dan Pusat Informasi

Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 mendefinisikan perpustakaan khusus sebagai perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga tertentu, seperti pemerintah, masyarakat, pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Mount (1995) menambahkan bahwa perpustakaan khusus adalah organisasi informasi yang didukung oleh perusahaan swasta, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, atau asosiasi profesional. Perpustakaan khusus memiliki fokus yang lebih sempit pada topik tertentu, sehingga sering disebut juga sebagai pusat informasi.⁴⁸⁷

Sulistyo-Basuki (1994) mengidentifikasi empat unsur utama perpustakaan khusus: (1) status atau kedudukan di bawah naungan lembaga tertentu, (2) staf dengan kompetensi khusus, (3) koleksi terbatas pada subjek tertentu, dan (4) pemustaka dari komunitas dengan minat khusus.⁴⁸⁸

White (1984) dalam karyanya yang berjudul "Managing the Special Library" menjelaskan bahwa perpustakaan khusus dan pusat informasi memiliki sejumlah karakteristik umum yang membedakannya dari jenis perpustakaan lainnya.

1. Orientasi pada Tujuan Praktis: Perpustakaan khusus lebih menekankan pada penyediaan informasi yang bersifat praktis dan langsung dapat diterapkan

⁴⁸⁷ Mount, E. (1995). *Special Libraries and Information Centers: An Introductory Text* (3rd ed.). Washington, DC: Special Libraries Association.

⁴⁸⁸ Sulistyo-Basuki. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

untuk mencapai tujuan tertentu, daripada berfokus pada pengajaran cara mencari informasi atau sekadar menyediakan dokumen fisik.

2. Pustakawan sebagai Peneliti Aktif: Pustakawan di perpustakaan khusus tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai peneliti aktif yang terlibat langsung dalam mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan atau kebutuhan informasi klien.
3. Otonomi Pustakawan: Perpustakaan khusus cenderung memberikan otonomi yang lebih besar kepada pustakawan dalam menjalankan tugas dan pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan pengguna perpustakaan khusus sering kali adalah para ahli atau profesional di bidangnya yang membutuhkan informasi spesifik dan mendalam, sehingga mereka lebih mengandalkan keahlian pustakawan dalam mencari dan menyediakan informasi yang relevan.
4. Pengguna dan Koleksi Spesifik: Perpustakaan khusus biasanya melayani kelompok pengguna yang relatif kecil dan memiliki koleksi yang sangat spesifik dan terfokus pada bidang tertentu. Hal ini berbeda dengan perpustakaan umum yang melayani masyarakat umum dengan koleksi yang lebih luas dan beragam.
5. Keterkaitan Erat dengan Misi Organisasi: Perpustakaan khusus memiliki keterkaitan yang erat dengan misi dan tujuan organisasi atau lembaga induknya. Mereka berperan penting dalam mendukung kegiatan penelitian, pengembangan, dan pengambilan keputusan dalam organisasi tersebut. Oleh karena itu, perpustakaan khusus harus secara aktif menunjukkan kontribusi dan manfaatnya bagi organisasi agar dapat mempertahankan keberadaannya.
6. Manajemen Berorientasi pada Tujuan Organisasi: Manajemen perpustakaan khusus cenderung lebih berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan daripada hanya berfokus pada tujuan perpustakaan itu sendiri. Hal ini berarti bahwa perpustakaan khusus harus selalu berupaya untuk menyelaraskan kegiatan dan layanannya dengan kebutuhan dan prioritas organisasi induknya.⁴⁸⁹

Karakteristik-karakteristik ini membentuk identitas unik perpustakaan khusus dan pusat informasi, membedakannya dari jenis perpustakaan lain seperti perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, atau Perpustakaan Perguruan Tinggi.

⁴⁸⁹White, H. (1984). *Managing the Special Library*. White Plains, NY: Knowledge Industry.

Selanjutnya, mari kita gali lebih dalam peran krusial yang dimainkan oleh perpustakaan khusus dalam mendukung berbagai sektor, serta bagaimana mereka beradaptasi dan berkembang di era digital yang terus berubah.

8. 2 Peran Dan Fungsi Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus telah mengalami transformasi signifikan dari tempat penyimpanan informasi individual menjadi pusat kolaborasi, penemuan, inovasi, dan ekspresi budaya organisasi (Felix dan Dugdale, 2011, hlm. 25)⁴⁹⁰. Pustakawan khusus di era digital tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu pengguna menemukan, memahami, dan menerapkan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka (Zeeman, Jones, & Dysart, 2011)⁴⁹¹. White (1984) mendefinisikan perpustakaan khusus sebagai perpustakaan yang berorientasi pada tujuan praktis dengan pustakawan yang berperan sebagai peneliti aktif. Selain itu, perpustakaan khusus memberikan otonomi yang lebih besar kepada pustakawan, memiliki pengguna dan koleksi yang spesifik, terkait erat dengan misi organisasi, dan manajemennya berorientasi pada tujuan organisasi.⁴⁹²

Peran perpustakaan khusus terlihat dalam berbagai bidang. Misalnya, perpustakaan di institusi kesehatan menyediakan akses ke sumber daya digital untuk penelitian (Sauri & Adakawa, 2023). Perpustakaan digital seperti KMC Mangalore Digital Library juga penting dalam menyediakan akses terhadap berbagai sumber daya penelitian, termasuk jurnal elektronik, e-book, dan basis data (Pooja, 2023)⁴⁹³. Selain itu, perpustakaan khusus juga berperan dalam mengelola dan memelihara koleksi khusus yang relevan dengan bidang fokus organisasi (Babu, 2023)⁴⁹⁴. Perpustakaan khusus juga berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran bagi komunitas pengguna mereka, menyediakan layanan referensi khusus, pelatihan literasi informasi, dan ruang kolaborasi untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan profesional.

⁴⁹⁰ Felix, E., & Dugdale, S. (2011). "Libraries as Hubs in the New Workplace." In Kelsey, S. E., & Porter, M. J. (Eds.), *Best Practices for Corporate Libraries*. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO.

⁴⁹¹ Zeeman, D., Jones, R., & Dysart, J. (2011). "Assessing Innovation in Corporate and Government Libraries." *Computers in Libraries*, (June), 6–15

⁴⁹² White, H. (1984). *Managing the Special Library*. White Plains, NY: Knowledge Industry.

⁴⁹³ Pooja. (2023). Digital resources in health science research - a study of KMC Mangalore digital library. *Proceedings of National Conference on Exploring the Past, Present, and Future of Library and Information Science*, 412-417

⁴⁹⁴ Babu, B. R. (2023). Exploring the past, present, and future of librarianship: Trends and developments. *Proceedings of National Conference on Exploring the Past, Present, and Future of Library and Information Science*, 1-11

Salah satu contoh perpustakaan khusus yang kredibel di Indonesia adalah Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah (PDDI) LIPI. Berdasarkan Peraturan Kepala LIPI Nomor 1 Tahun 2019, PDDI LIPI bertanggung jawab atas pengelolaan data, informasi, dan dokumentasi ilmiah serta non-ilmiah (Djaenudin & Trianggoro, 2020)⁴⁹⁵. Fungsi-fungsi PDDI LIPI mencakup penyusunan kebijakan teknis, perencanaan, dan program pengelolaan data; pengelolaan infrastruktur dan sistem informasi; pengelolaan repositori dan depositori (tempat penyimpanan terorganisir untuk data dan karya ilmiah); pemantauan, evaluasi, pelaporan; serta urusan tata usaha (Djaenudin & Trianggoro, 2020).

Salah satu fokus utama PDDI LIPI adalah pengembangan infrastruktur riset melalui sistem repositori data bernama Repositori Ilmiah Nasional (RIN). RIN dirancang untuk mengelola dan menyimpan karya ilmiah dan data primer hasil penelitian di Indonesia, dengan tujuan utama memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan yang lebih luas dari karya ilmiah tersebut (Djaenudin & Trianggoro, 2020). Selain itu, PDDI LIPI juga melakukan transformasi layanan berbasis inklusi sosial untuk mendorong berbagai kalangan masyarakat memanfaatkan karya ilmiah yang tersedia dalam RIN (Djaenudin & Trianggoro, 2020; Rizzal Rosiyan & Maha, 2020)⁴⁹⁶.

PDDI LIPI tidak hanya menyediakan layanan untuk para peneliti dan akademisi, tetapi juga berupaya mendekatkan hasil penelitian kepada masyarakat luas. Melalui pengembangan RIN, PDDI LIPI telah menciptakan platform untuk menyimpan dan mengakses data primer riset serta hasil riset nasional (Suminarsih & Afandi, 2023)⁴⁹⁷. RIN bertujuan untuk mengintegrasikan data ilmiah yang tersebar di berbagai lembaga di Indonesia, memfasilitasi pertukaran data, serta mendukung program pemerintah dalam Satu Data Indonesia (Suminarsih & Afandi, 2023). Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2021 tentang Badan Riset dan Inovasi

⁴⁹⁵ Djaenudin, M., & Trianggoro, C. (2020). Inovasi Layanan Perpustakaan Khusus dalam Ekosistem E-Research dalam Mendukung Open Science: Studi Kasus Perpustakaan PDDI LIPI. *Al-Maktabah*, 19

⁴⁹⁶ Rizzal Rosiyan, N., & Maha, R. N. (2020). Layanan Perpustakaan di Era Pandemi sebagai Implementasi Industri 4.0: Studi Kasus PDDI LIPI. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 5(2).

⁴⁹⁷ Suminarsih, E. M., & Afandi, S. (2023). Pengembangan Repositori Data Primer Riset Nasional: Studi Kasus Badan Riset Dan Inovasi Nasional. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 8(2)

Nasional (BRIN) dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (SISNAS Iptek).

PDDI LIPI juga berperan dalam pengelolaan data penelitian melalui Layanan Data Penelitian (Research Data Services/RDS), yang meliputi layanan pendampingan RIN, pengelolaan data penelitian, dan penyediaan data untuk kebutuhan penelitian (Untari, 2014)⁴⁹⁸. Selain itu, layanan literatur review dan kajian pra riset berbasis bibliometrik juga disediakan (Tupan dkk., 2020).⁴⁹⁹

Tidak hanya berfokus pada pengelolaan data, PDDI LIPI juga memberikan perhatian pada layanan perpustakaan. Di era pandemi COVID-19, PDDI LIPI beradaptasi dengan menyediakan layanan daring, seperti form penelusuran informasi, layanan pendampingan online, dan optimalisasi layanan digital (Rizzal Rosiyan & Maha, 2020). Berbagai inovasi layanan juga telah dilakukan oleh PDDI LIPI agar keberadaannya dan manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh lapisan masyarakat. Inovasi ini mencakup layanan e-perpus, knowledge sharing atau webinar, layanan online ISSN, Indonesian Scientific Journal Database (ISJD), dan RIN.

8.3 Tantangan Dan Peluang Di Era Digital

Meskipun perpustakaan khusus memiliki peran penting dalam menyediakan akses terhadap informasi, mereka tidak luput dari berbagai tantangan di era digital. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan lanskap informasi, perpustakaan khusus juga menghadapi berbagai tantangan dan peluang baru misalnya Keterbatasan Sumber Daya.

Perpustakaan khusus, terutama yang berada di organisasi kecil atau nirlaba, seringkali menghadapi keterbatasan anggaran dan staf (T. Murray, 2013)⁵⁰⁰. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan koleksi, menyediakan layanan yang memadai, dan berinvestasi dalam teknologi baru. Pustakawan harus menunjukkan nilai tambah perpustakaan, termasuk melalui

⁴⁹⁸ Tupan; Djaenudin, Mohamad. (2020). Pengelolaan Data Penelitian pada Repositori Pengetahuan di Perpustakaan Khusus Lembaga Pemerintah Non Kementerian. *Media Pustakawan*, 27(3), 195-211

⁴⁹⁹ Tupan; Djaenudin, Mohamad. (2020). Pengelolaan Data Penelitian pada Repositori Pengetahuan di Perpustakaan Khusus Lembaga Pemerintah Non Kementerian. *Media Pustakawan*, 27(3), 195-211

⁵⁰⁰ Murray, T. E. (2013). "What's So Special about Special Libraries?" *Journal of Library Administration*, 14, 274–282.

pengukuran *Return on Investment* (ROI) (Vilches, 2017)⁵⁰¹, dan komunikasi yang efektif tentang manfaat yang diterima organisasi (Ard dan Livingston, 2014).⁵⁰²

Pustakawan khusus juga perlu memosisikan diri sebagai rekan kerja yang dihormati dan berpengaruh, serta mampu mengidentifikasi dan mencegah masalah informasi (Lapachet, 2016)⁵⁰³. Kompetensi yang dibutuhkan semakin kompleks, mencakup berbagai bidang dan keterampilan, termasuk kemampuan berpikir kritis, inisiatif, adaptasi, komunikasi, kolaborasi, pemasaran, kepemimpinan, dan etika bisnis (SLA, 2019a)⁵⁰⁴.

Di Indonesia sendiri, terdapat 2.775 perpustakaan khusus yang tersebar di berbagai bidang, berdasarkan data dari situs <https://data.perpusnas.go.id>. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran perpustakaan khusus dalam mendukung kebutuhan informasi di berbagai sektor.

Tabel. 6 Rincian jumlah perpustakaan khusus berdasarkan jenis

No	Jenis perpustakaan Khusus	Jumlah	Jenis perpustakaan Khusus	Jumlah
1	Kementerian/Lembaga	366	Rumah sakit	86
2	Swasta	221	Lapas	82
3	Instansi Daerah	727	Pondok Pesantren	247
4	Rumah Ibadah	563	Khusus Lainnya	483
Total 2775				

(Sumber: <https://data.perpusnas.go.id/public/direktori>, diakses 14-5-2023)

Tabel 6 menyajikan data jumlah perpustakaan khusus berdasarkan jenisnya, dengan total 2.775 perpustakaan khusus yang tercatat. Kementerian/lembaga memiliki 366 perpustakaan khusus, sedangkan swasta memiliki 221. Jumlah perpustakaan khusus di instansi daerah mencapai 727, diikuti oleh rumah ibadah dengan 563. Rumah sakit dan lapas masing-masing memiliki 86 dan 82 perpustakaan khusus. Selain itu, terdapat 247 perpustakaan khusus di pondok pesantren dan 483 perpustakaan khusus lainnya. Untuk informasi terkini mengenai perpustakaan khusus, Anda dapat mengunjungi situs web resmi Perpustakaan Nasional di <https://data.perpusnas.go.id>.

⁵⁰¹ Vilches, K. (2017). "ROIS and Surveys in Special Libraries: One Corporate Experience." *Journal of Library Administration*, 57, 461–467.

⁵⁰² Ard, C., & Livingston, S. (2014). "Reference and Research Services in Special Libraries: Navigating the Evolving Riches of Information." *Journal of Library Administration*, 54, 518–528.

⁵⁰³ Lapachet, J. A. H. (2016). "Making Information and Knowledge Easy to Find and Use: By Organizing Information Assets and Making Them More Accessible, Special Librarians Can Foster the Development of Policies That Support Their Organization's Mission and Goals." *Information Outlook*, 20(September/October), 17–18.

⁵⁰⁴SLA (Special Libraries Association). (2019a). "Competencies for Information Professionals."

Data ini menunjukkan betapa pentingnya peran perpustakaan khusus dalam mendukung kebutuhan informasi di berbagai sektor di Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital, perpustakaan khusus di Indonesia, termasuk Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDDI) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), menghadapi tantangan unik.

PDDI LIPI, sebagai salah satu perpustakaan khusus terkemuka di Indonesia, menghadapi tantangan yang serupa dengan perpustakaan khusus lainnya di era digital. Djaenudin dan Trianggoro (2020) mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh PDDI LIPI dan perpustakaan khusus lainnya, meliputi.

1. Menjaga Relevansi di Era Digital: PDDI LIPI perlu terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi ilmiah.
2. Peningkatan Kompetensi Pustakawan: PDDI LIPI perlu meningkatkan kompetensi pustakawannya agar mereka dapat mengelola data penelitian, memberikan layanan data penelitian, dan berpartisipasi aktif dalam diseminasi pengetahuan.
3. Keterbatasan Anggaran: Kendala anggaran dapat menjadi penghambat bagi PDDI LIPI dalam menyelenggarakan kegiatan dan inovasi layanan, seperti *co-working space* dan pelatihan.
4. Perubahan Perilaku Pemustaka: Perubahan perilaku pemustaka yang semakin bergantung pada akses informasi daring menuntut PDDI LIPI untuk terus mengembangkan layanan daring yang inovatif. Tantangan ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 yang memaksa PDDI LIPI untuk menutup layanan tatap muka dan beralih ke layanan daring sepenuhnya (Rizzal Rosiyan & Maha, 2020). Hal ini menuntut PDDI LIPI untuk terus berinovasi dan mengembangkan layanan daring yang relevan dengan kebutuhan pengguna.

Meskipun menghadapi tantangan, PDDI LIPI juga memiliki peluang untuk berkembang dan meningkatkan layanannya:

1. Pengembangan Layanan Data Penelitian: PDDI LIPI memiliki peluang besar untuk mengembangkan layanan data penelitian yang komprehensif, mengingat kebutuhan akan pengelolaan data penelitian yang semakin meningkat di era digital.
2. Peningkatan Aksesibilitas Informasi Ilmiah: Melalui RIN, PDDI LIPI dapat meningkatkan aksesibilitas informasi ilmiah bagi masyarakat luas, termasuk peneliti, akademisi, dan masyarakat umum.
3. Kolaborasi dan Kemitraan: PDDI LIPI dapat menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak, seperti perpustakaan lain, lembaga penelitian, dan komunitas, untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan dampaknya.

4. Peran Aktif dalam Open Science: PDDI LIPI dapat berperan aktif dalam gerakan *open science* dengan menyediakan akses terbuka terhadap data penelitian dan mempromosikan praktik penelitian terbuka.
5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi: PDDI LIPI dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi layanan, memperluas jangkauan, dan memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik. Dalam konteks pandemi, PDDI LIPI telah berhasil memanfaatkan teknologi untuk tetap memberikan layanan kepada pengguna melalui berbagai platform daring (Rizzal Rosiyan & Maha, 2020).

Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, PDDI LIPI memiliki landasan yang kuat untuk terus berinovasi dan meningkatkan layanannya agar tetap relevan dan bermanfaat bagi pengguna di era digital. Tantangan seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia dapat diatasi dengan menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun lembaga penelitian lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya akan memperluas akses terhadap sumber daya, tetapi juga memperkaya perspektif dan keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan layanan yang lebih inovatif dan relevan.

PDDI LIPI juga perlu terus mengembangkan kompetensi pustakawan dan stafnya agar dapat mengikuti perkembangan teknologi dan tren terkini dalam pengelolaan informasi ilmiah. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan akan memastikan bahwa PDDI LIPI memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pengguna. Selain itu, PDDI LIPI dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara optimal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanannya. Pengembangan platform digital yang terintegrasi, seperti sistem pencarian yang canggih, repositori data penelitian yang mudah diakses, dan layanan referensi online yang responsif, akan memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik dan meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi ilmiah.

Dengan terus berinovasi dan meningkatkan layanannya, PDDI LIPI dapat memperkuat posisinya sebagai pusat informasi ilmiah terkemuka di Indonesia, memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih berpengetahuan dan inovatif.

BIODATA PENULIS



Dr. Jamridafrizal, S.Ag., S.S., M.Hum. adalah seorang dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang kuat di bidang ilmu perpustakaan, teknologi pendidikan, dan pendidikan agama Islam, dengan gelar S3 dari Universitas Negeri Jakarta, S2 dari Universitas Indonesia, dan S1 ganda dari IAIN Imam Bonjol Padang dan Universitas Indonesia.

Penulis aktif terlibat dalam organisasi profesi perpustakaan, termasuk Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Penulis pernah menjabat sebagai Ketua IPI Provinsi Banten dan anggota Dewan Perpustakaan Provinsi Banten. Karya ilmiahnya mencakup berbagai topik terkait perpustakaan dan teknologi pendidikan, dengan publikasi di jurnal internasional dan nasional.

Selain mengajar, Jamridafrizal aktif sebagai narasumber dan moderator dalam berbagai seminar dan lokakarya tingkat nasional dan provinsi. Penulis juga menjadi juri dalam pemilihan pustakawan berprestasi dan lomba perpustakaan sekolah. Kontribusinya dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi Islam sangat signifikan, terutama di Provinsi Banten.



Zulfitri, S.Ag., MA adalah seorang pustakawan ahli madya di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang kuat di bidang ilmu perpustakaan dan tafsir hadis, dengan gelar S2 dari IAIN Imam Bonjol Padang dan sedang menempuh pendidikan S3 di UIN Imam Bonjol Padang.

Zulfitri aktif terlibat dalam organisasi profesi pustakawan, termasuk Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), FPPTI Sumatera Barat, dan APPTIS. Beliau pernah menjabat sebagai Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan saat ini menjabat sebagai Koordinator Layanan Referensi. Zulfitri juga aktif sebagai tim penilai dalam lomba pustakawan dan perpustakaan tingkat Sumatera Barat.

Selain bekerja sebagai pustakawan, Zulfitri juga memiliki pengalaman sebagai pengajar dan dosen luar biasa di IAIN Imam Bonjol Padang. Kontribusinya dalam bidang perpustakaan dan keilmuan Islam sangat signifikan, terutama di Sumatera Barat



Muhammad Farid Wajdi, S.Si, S.IPI, M.Hum adalah dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulis menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia. Pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Yarsi Jakarta dan Fisika Universitas Indonesia.

Penulis aktif terlibat dalam organisasi profesi perpustakaan. Penulis pernah menjadi pengurus Ikatan Pustakawan Provinsi Banten dan anggota Dewan Perpustakaan Provinsi Banten, Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Provinsi Banten serta aktif sebagai pengurus Asosisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS).